

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

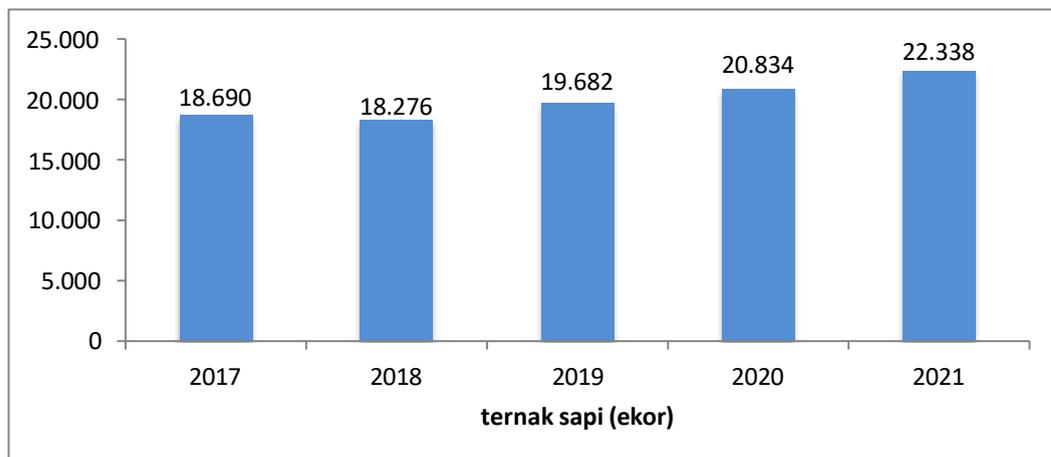
Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang masih kekurangan populasi ternak sapi, jumlah ternak sapi yang masuk ke Provinsi Jambi terus meningkat signifikan dengan rata-rata meningkat 18,45 % per tahun. Adapun penyebabnya berupa peningkatan tingkat konsumsi daging sapi (rata-rata tumbuh 16,89 % per tahun) tidak dapat diimbangi oleh peningkatan populasi ternak sapi (rata-rata tumbuh hanya 1,20 % per tahun) (Firmansyah dkk, 2016). Untuk itu perlu dilakukan pola pengembangan ternak sapi di Provinsi Jambi, salah satu daerah yang potensial sebagai pengembangan ternak sapi di Provinsi Jambi adalah Kabupaten Tebo.

Kabupaten Tebo merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jambi hasil pemekaran dari Kabupaten Bungo Tebo, tanggal 12 oktober 1999 dengan luas wilayah 6.461.00 *km*<sup>2</sup>. Berdasarkan data pada akhir tahun 2020, Kabupaten Tebo memiliki penduduk sebanyak 335.228 jiwa. Sebagian mata pencaharian masyarakat Kabupaten Tebo adalah sebagai petani dan peternak, daerah ini kaya akan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan seperti lahan yang luas yang dapat ditanami dengan sawit serta sebagai tempat pemeliharaan sapi dan perikanan air tawar karena dilewati oleh sungai Batanghari serta merupakan daerah rawa rendah.

Populasi ternak sapi di Kabupaten Tebo pada tahun 2017 hingga 2021 fluktuatif cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 ternak sapi di Kabupaten Tebo sebanyak 18.690 ekor dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebanyak 22.338 ekor, dengan rata-rata peningkatan sebesar 19,5 % per tahun. Adanya peningkatan populasi ternak sapi ini sejalan dengan meningkatnya konsumsi daging sapi di Kabupaten Tebo, produksi dan konsumsi tertinggi daging sapi di Kabupaten Tebo memuncak pada Tahun 2012 sebanyak 975.042 Kg dengan konsumsi daging sapi sebanyak 926.290 Kg, dan produksi terendah 2013 sebanyak 426.777 Kg dengan konsumsi daging sapi 405.437 Kg dan hal ini

menunjukkan produksi dan konsumsi yang tinggi produksi dan konsumsi tertinggi daging sapi di Kabupaten Tebo memuncak pada Tahun 2012 sebanyak 975.042 Kg dengan konsumsi daging sapi sebanyak 926.290 Kg, dan produksi terendah 2013 sebanyak 426.777 Kg dengan konsumsi daging sapi 405.437 Kg dan hal ini menunjukkan produksi dan konsumsi yang tinggi (Asminar dkk, 2021).

Grafik 1. Populasi Ternak Sapi Di Kabupaten Tebo



Sumber: BPS Provinsi Jambi, 2021

Pola pemeliharaan ternak sapi di Kabupaten Tebo adalah pemeliharaan secara ekstensif, Sistem budidaya ternak secara ekstensif adalah pemeliharaan ternak di luar kandang dengan diumbar atau digembalakan baik siang maupun malam hari. Sistem pemeliharaan ini juga dikenal dengan istilah pemeliharaan pola tradisional (Lase dkk, 2021). Ciri utama pemeliharaan secara ekstensif yaitu, tapi tidak disediakan kandang dan tidak diberikan pakan tambahan (Gading dkk, 2020).

Kabupaten Tebo memiliki luas perkebunan sawit mencapai 60.980 ha pada tahun 2020 dan menjadi 60.985,15 ha di 2021. Beberapa kecamatan yang memiliki kebun sawit diantaranya yaitu Kecamatan VII Koto desa Muaro Tabun dengan luas perkebunan sawit kurang lebih 72 ha merupakan lahan pribadi, Kecamatan Rimbo Bujang Desa Saptu Mulia dengan luas perkebunan sawit 2.000 ha merupakan lahan milik perusahaan dan Kecamatan Sumai Desa Regunas sp 1 dengan luas perkebunan sawit 60 ha merupakan lahan milik pribadi. Dengan luasnya perkebunan sawit tersebut menyebabkan sebagian besar petani memiliki

usaha sampingan sebagai peternak sapi. Dimana pada masing-masing perkebunan sawit pada beberapa Kecamatan di Kabupaten Tebo sudah diintegrasikan dengan ternak sapi namun ternak sapi hanya diumbar pada perkebunan sawit tersebut tanpa dilakukan pengembalaan yang baik. Dengan adanya luas area perkebunan kelapa sawit merupakan potensi yang cukup baik dalam pengembangan usaha ternak sapi, terutama jika di satukan dengan system integrasi ternak - tanaman kelapa sawit.

Program integrasi sapi sawit dalam beberapa studi cukup berpotensi dalam meningkatkan keunggulan secara komparatif dan kompetitif baik dari komoditas sawit maupun ternak sapi. Selain itu juga dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan hasil usaha tani secara keseluruhan sekaligus dapat meningkatkan ketahanan pangan nasional (Santoso, dkk., 2017). Oleh karena itu, integrasi sawit-sapi dapat meningkatkan skala efisiensi, terutama dalam peningkatan input produksi seperti penggunaan pupuk organik yang dihasilkan dari kotoran sapi. Model pengembangan pemeliharaan dapat dilakukan secara intensif maupun ekstensif yang bergantung dari luas lahan sawit yang dimiliki petani (Syahril dkk., 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Winarso dan Basuno, (2013) Pemeliharaan sapi melalui sistem integrasi ekstensif diketahui lebih efektif untuk lahan perkebunan, terutama dalam menghemat tenaga kerja, karena ternak dilepas bebas mencari pakan sendiri. Namun, sistem ini tidak efektif jika diterapkan untuk pemeliharaan sapi skala menengah.

Berdasarkan Data BPS, Provinsi Jambi tahun 2021, Kabupaten Tebo memiliki populasi ternak sapi terbanyak kedua setelah Kabupaten Bungo yaitu sebanyak 22.338 ekor ternak sapi. Dalam hal ini Kabupaten Tebo memiliki potensi yang cukup baik sebagai tempat pengembangan ternak sapi dilihat dari populasi ternak dan lahan perkebunan kelapa sawit yang tersedia. Produksi dari pemotongan daging sapi menunjukkan seberapa besar permintaan akan daging sapi yang ada. Kabupaten Tebo salah satu pemasok ekspor antar Provinsi tertinggi (Dinas Peternakan Provinsi Jambi) (Asminar dkk, 2021).

Secara garis besar sektor peternakan sapi rakyat khususnya yang dijalankan masyarakat perdesaan selama ini hanya sekedar memanfaatkan sumber-sumber

yang sudah tersedia di alam seperti rumput-rumputan hijau, jerami sisa hasil panen padi, tebon sisa panen jagung, rendeng sisa hasil panen kacang tanah dll. Permodalan yang masih rendah tanpa adanya usaha untuk meningkatkan skala usaha peternakan. Sumber daya manusia yang masih rendah ditambah pengetahuan yang masih ala kadarnya dan sedikit porsi penyuluhan oleh pihak yang ahli dibidangnya (Wahyudi dkk, 2021). Berdasarkan kondisi tersebut menjadikan usaha di bidang peternakan sulit untuk berkembang, oleh sebab itu perlu adanya strategi yang dapat dijadikan untuk mengembangkan usaha peternakan di masyarakat. Menurut Porter (1993), Strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing. Keberhasilan suatu usaha dilihat dari bagaimana seseorang dapat menentukan potensi yang ada di sekitar lingkungan usaha tersebut, setelah melihat potensi yang meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dari usaha yang akan dikembangkan kemudian dilakukan analisa strategi untuk pengembangan usaha tersebut. Perumusan strategi yang tepat bagi suatu usaha dapat dilakukan dengan memantau lingkungan melalui teknik-teknik analisa lingkungan yang dapat menentukan dimana posisi usaha berada, dan apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi peternakan sapi (Suresti & wati, 2012).

Berdasarkan permasalahan diatas dan kurangnya informasi tentang pengembangan ternak sapi maka perlu dilakukan penelitian tentang “Analisis Perbandingan Strategi Pengembangan Pemeliharaan Ternak Sapi di Dalam Kebun Sawit Perusahaan dengan Pribadi di Kabupaten Tebo”.

## **1.2. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis potensi internal dan eksternal usaha ternak sapi di dalam kebun sawit perusahaan dengan pribadi di Kabupaten Tebo.
2. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan stragtegi pengembangan pemeliharaan ternak sapi di dalam kebun sawit perusahaan dengan pribadi di Kabupaten Tebo.

### **1.3. Manfaat**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini juga bermanfaat dalam menyusun strategi pengembangan ternak sapi yang dipelihara di dalam kebun sawit milik perusahaan dengan pribadi di Kabupaten Tebo.
2. Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu sosial budaya serta khususnya peternakan sapi yang dipelihara di dalam kebun sawit milik perusahaan dengan pribadi di Kabupaten Tebo.